

PENGARUH PERTUMBUHAN SEKTOR PERTANIAN, JUMLAH PEKERJA SEKTOR PERTANIAN DAN NILAI TUKAR PETANI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN PERDESAAN DI INDONESIA

¹ Kurniawan Udi, Universitas Tanjungpura, Indonesia

² Restiatun, Universitas Tanjungpura, Indonesia

³ Rosyadi, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 20 Februari 2023;

Revision: 16 Maret 2023;

Accepted: 02 April 2023;

Kata Kunci:

Growth in the Agricultural Sector, Workers in the Agricultural Sector and Farmer Term of Trade, Rural Poverty Levels

Abstract

Poverty is a crucial problem faced by third world countries, include Indonesia. Poverty in the village is no exception, where the majority of rural communities depend on the agricultural sector for their lives. Therefore, this study aims to calculate and analyze the effect of economic growth in the agricultural sector, the number of workers in the agricultural sector and farmer term of trade on rural poverty rates in Indonesia during 2017-2021. By using the panel data analysis approach, it was found that partially, the growth of the agricultural sector and farmers' term of trade have negative and significant effect on the rural poverty rate, but the number of workers in the agricultural sector has no effect on the rural poverty rate. Simultaneously, all independent research variables, namely the growth of the agricultural sector, the number of workers in the agricultural sector and the agricultural exchange rate have a significant effect on village poverty alleviation. These describe that all independent variables are significant regressors for poverty level.

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah krusial yang dihadapi oleh negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia. Tak terkecuali kemiskinan di desa, dimana sebagian besar masyarakat pedesaan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, jumlah tenaga kerja sektor pertanian dan nilai tukar petani terhadap tingkat kemiskinan pedesaan di Indonesia selama tahun 2017-2021. Dengan menggunakan pendekatan analisis data panel, ditemukan bahwa secara parsial pertumbuhan sektor pertanian dan nilai tukar petani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan pedesaan, namun jumlah tenaga kerja di sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pedesaan. Secara simultan seluruh variabel penelitian independen yaitu pertumbuhan sektor pertanian, jumlah tenaga kerja sektor pertanian dan nilai tukar pertanian berpengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan desa. Ini menggambarkan bahwa semua variabel independen adalah regressor yang signifikan untuk tingkat kemiskinan.

* *Corresponding Author.*

Restiatun, e-mail: restiatrun@untan.ac.id

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan pembangunan yang sangat krusial yang dihadapi negara Indonesia dimana tingkat kemiskinan negara Indonesia masih sebesar 9,71 persen pada September 2021 walaupun mengalami penurunan sebesar 0,48 persen poin terhadap Maret 2021 yaitu sebesar 10,19 persen (BPS, 2022). Realisasi kinerja pemerintah Indonesia sampai saat ini belum dapat memenuhi target Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2022 yang menargetkan tingkat kemiskinan menjadi 8,5-9,0 persen dan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang menargetkan pada tahun 2022 tingkat kemiskinan menjadi 7,5 - 8,0 persen. Masalah ini menunjukkan belum berhasilnya pemerintah untuk menekan kemiskinan hingga di bawah 9,0 persen (RKP, 2022). Tingkat kemiskinan dikelompokkan menjadi dua tipe berdasarkan pembagian daerah yaitu tingkat kemiskinan perkotaan dan tingkat kemiskinan perdesaan, dimana pada September 2021 sebagian besar tingkat kemiskinan masih berada di perdesaan yaitu sebesar 12,53 persen sedangkan angka kemiskinan di perkotaan sebesar 7,60 persen yang apabila dirata-ratakan menjadi sebesar 9,71 persen (BPS, 2022).

Menurut Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Cycle of Poverty*) yang dikembangkan oleh Nurske (Kuncoro, 2006), variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan pada dasarnya memfokuskan pada sebuah ini menyatakan bahwa "keadaan miskin" tidak terlepas dari rendahnya produktivitas yang mengakibatkan rendahnya pendapatan yang dapat diterima masyarakat. Pendapatan yang rendah ini kemudian menyebabkan rendahnya tabungan, kemampuan daya beli dan permintaan secara agregat, yang akibatnya menyebabkan rendahnya investasi sebagai akibat kurang prospeknya keadaan ekonomi yang ada di perekonomian tersebut. Rendahnya investasi menyebabkan rendahnya pembentukan modal bruto yang didapatkan oleh sisi supply sebagai penyedia barang dan jasa, sehingga pada akhirnya kembali menyebabkan rendahnya produktivitas. Pertumbuhan ekonomi yang menyatakan perkembangan perekonomian berdasarkan perhitungan pertambahan output total produksi suatu perekonomian dapat mewakili aspek pendapatan atau income, bahkan dengan menggunakan proksi pertumbuhan sektor pertanian, dapat mewakili rendahnya rasio pembentukan modal (low investment). Selanjutnya, pekerja sektor pertanian yang menyatakan jumlah masyarakat usia produktif (usia kerja) yang aktif dalam sektor pertanian dapat mewakili aspek produktivitas. Terakhir, nilai tukar petani dapat mewakili aspek rendahnya tabungan, daya beli dan permintaan karena rendahnya pendapatan yang didapatkan berbanding terbalik dengan tingginya pengeluaran yang dikeluarkan.

Adapun tingkat kemiskinan di Indonesia selengkapnya disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2020-2021 (persen)

Uraian	Perkotaan		Perdesaan	
	2020	2021	2020	2021
Indonesia	7.88	7.60	13.20	12.53

Sumber Data: Badan Pusat Statistik, 2022

Sektor pertanian memberikan peran yang sangat vital dalam suatu perekonomian negara berkembang, karena sektor pertanian dapat dikatakan sebagai sektor penunjang atau tulang punggung perekonomian negara-negara dunia ketiga (Izuchukwu, 2011; Chandio et al, 2016; dan Anwer et al, 2015). Tetapi menurut Salqaura (2020), sektor pertanian memang memiliki hubungan terhadap kemiskinan, namun hubungannya tersebut bersifat positif dimana ketika terjadi peningkatan pada sektor pertanian, maka kemiskinan juga turut meningkat. Hal ini mengindikasikan kurangnya perhatian pemerintah dalam mengatasi kemiskinan, khususnya pada sektor yang menjadi mata pencaharian utama penduduk yang tergolong miskin, yakni sektor pertanian. Walaupun begitu, sektor pertanian tetap masih menjadi andalan negara Indonesia

dalam menopang perekonomian negara dengan menduduki urutan atas dari sektor-sektor lainnya.

Pertanian adalah penerapan karya manusia kepada alam dalam budi daya tumbuhan dan binatang dan penangkapan/perburuan, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada manusia. Kegiatan sektor pertanian meliputi budi daya tanaman seperti padi, palawija, hortikultura, perkebunan dan kehutanan. Selain itu juga mencakup pemeliharaan ternak/ungags; budi daya dan penangkapan ikan; perburuan, penangkapan atau penangkaran satwa liar; pemungutan hasil hutan serta jasa pertanian (BPS). Pekerja pertanian adalah mereka yang bekerja pada suatu usaha di sektor pertanian, baik yang berupa usaha rumah tangga atau bukan usaha rumah tangga (perusahaan), atas dasar balas jasa dengan mendapatkan upah/gaji dalam bentuk uang/barang.

Nilai Tukar petani merupakan rasio antara Indeks harga yang diterima oleh petani (It) dan Indeks harga yang dibayar oleh petani (Ib). Perhitungan NTP dilandasi pemikiran bahwa sebagai pelaku ekonomi baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen, petani memproduksi hasil pertanian yang kemudian hasilnya dijual dan petani juga merupakan konsumen yang membeli barang dan jasa untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari dan juga mengeluarkan biaya produksi dalam usahanya untuk memproduksi komoditas/produk pertanian (BPS). Tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (GK). Persentase Penduduk Miskin digunakan untuk mengetahui penduduk yang dikategorikan miskin. Angka yang ditunjukkan adalah untuk menunjukkan proporsi penduduk miskin disuatu wilayah. Persentase penduduk miskin yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan disuatu wilayah juga tinggi, begitu juga sebaliknya (BPS, 2022).

Selain melihat dari pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian, perlu juga memperhatikan aspek kesejahteraan petani yaitu selisih antara pendapatan dari usaha yang dilakukan oleh petani dengan pengeluaran oleh petani itu sendiri baik yang bersifat konsumtif maupun pengeluaran untuk modal usaha tani yang dikenal dengan nilai tukar petani. Menurut Y.Yacoub & Mutiaradina (2020), nilai tukar petani berpengaruh positif terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia walaupun seyogianya nilai tukar petani yang meningkat maka kemiskinan perdesaan akan menurun. berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk diteliti hubungan antara pertumbuhan sektor pertanian, jumlah pekerja sektor pertanian dan nilai tukar petani terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berkembang dari tingkat kemiskinan di suatu daerah, khususnya kemiskinan perdesaan di Indonesia tidak terlepas dari beberapa faktor seperti pertumbuhan sektor pertanian, jumlah pekerja sektor pertanian dan nilai tukar petani. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang hubungan antara pertumbuhan sektor pertanian, jumlah pekerja sektor pertanian dan nilai tukar petani terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kuantitatif. Pada latar belakang telah dijelaskan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan sektor pertanian, jumlah pekerja sektor pertanian dan nilai tukar petani terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia. Penelitian Penelitian ini dilakukan di Indonesia, dan pengambilan data di instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu BPS. Instansi tersebut dipilih karena sesuai dengan data yang harus diambil untuk digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan rentang waktu penelitian adalah dari tahun 2017-2021. Data yang digunakan data panel yaitu data penggabungan dari data runtut waktu (time series) dari tahun 2017-2021 dan cross section dari 33 provinsi di Indonesia yaitu data pertumbuhan sektor pertanian, jumlah pekerja sektor pertanian, nilai tukar petani serta tingkat kemiskinan pada tahun 2017-2021 tidak termasuk provinsi DKI Jakarta sektor pertanian

pada provinsi DKI Jakarta sangat kecil.

Berdasarkan paparan yang telah disajikan sebelumnya maka dapat disajikan variabel penelitian dan definisi operasionalnya sebagai berikut.

Tabel 2.
Variabel Penelitian dan definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Satuan
Kemiskinan Perdesaan (Pov)	Persentase penduduk miskin di perdesaan Indonesia berdasarkan provinsi tahun 2017 - 2022	Persen
Kontribusi sektor pertanian (Pert)	Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi - provinsi di Indonesia berdasar harga konstan tahun 2017 - 2022	Persen
Jumlah pekerja sektor pertanian (kontr)	Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian di Provinsi – provinsi di Indonesia tahun 2017 - 2022	Jiwa
Nilai Tukar Petani (NTP)	Besarnya nilai tukar petani di di Provinsi – provinsi di Indonesia tahun 2017 - 2022	Poin

Sumber Data: Badan Pusat Statistik, 2022

Adapun hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia.

Pertumbuhan sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia berarti jika output sektor pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat semakin meningkat, hal tersebut akan berdampak pada penurunan kemiskinan di perdesaan, ceteris paribus. Dan sebaliknya jika pertumbuhan sektor pertanian mengalami penurunan, maka akan meningkatkan kemiskinan perdesaan di Indonesia. Semakin tinggi pertumbuhan sector pertanian, semakin tinggi tingkat kemiskinan, begitu juga sebaliknya.

- b. Pengaruh Jumlah pekerja sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia.

Pekerja sektor pertanian sebagian besarnya adalah pekerja yang kurang produktif baik ditinjau dari segi usia produktif maupun ditinjau dari segi keterampilan. Kurang produktivitasnya pekerja sektor pertanian akan menyebabkan kurangnya maksimalnya output yang dihasilkan sehingga tidak dapat meningkatkan secara signifikan aktivitas perekonomian sebagai salah satu media dalam pengurangan tingkat kemiskinan, ceteris paribus. Semakin tinggi pekerja sector pertanian semakin rendah kemiskinan, begitu juga sebaliknya.

- c. Pengaruh Nilai tukar petani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia.

Rasio Nilai tukar petani yang lebih tinggi dapat menyebabkan peningkatan pada tabungan dan kemampuan daya beli keluarga serta permintaan secara agregat, yang memberikan dampak pada peningkatan nilai investasi karena adanya suatu prospek positif pada keadaan ekonomi. Semakin tinggi nilai tukar petani semakin tinggi kemiskinan, ceteris paribus. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai tukar petani maka semakin tinggi tingkat kemiskinan perdesaan.

Metode Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel digunakan untuk melihat variabel determinan yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, yakni direfleksikan oleh variabel profitabilitas. Alat bantu analisis menggunakan program Eviews9. Penelitian ini menggunakan data panel atau pooled data yang merupakan perpaduan antara data rentang waktu (time series) dengan data silang tempat (cross section), yang terdiri atas beberapa objek dalam periode waktu tertentu. Adapun persamaan model pada penelitian ini adalah

sebagai berikut:

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 Pert_{it} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 NTP_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

POV = Tingkat kemiskinan perdesaan

b0 = Konstanta

b1, b2, b3 = Koefisien Regresi

Pert = Pertumbuhan sektor pertanian

TK = Jumlah pekerja sektor pertanian

NTP = Nilai Tukar Petani

i = Provinsi

t = Tahun

e = Error Term yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Uji Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Data yang berhasil dikumpulkan melalui publikasi laporan yang dikeluarkan oleh publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun hasil pengolahan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), serta standar deviasi variabel-variabel penelitian dari data yang telah dikumpulkan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Deviasi
Tingkat Kemiskinan Perdesaan	13,35324	11,66000	36,69000	4,860000	7,672096
Pertumbuhan Sektor Pertanian	10,06952	9,970000	12,05000	8,540000	0,912637
Jumlah Pekerja Sektor Pertanian	11,66048	11,65000	14,32000	9,010000	1,285564
Nilai Tukar Petani	4,623152	4,620000	4,930000	4,440000	0,071302

Sumber. Hasil Pengolahan Statistik Deskriptif, Data Lampiran 2 (Diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif dari data masing-masing variabel, dapat diinterpretasikan masing-masing variabel sebagai berikut.

Tingkat Kemiskinan Perdesaan

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel tingkat kemiskinan perdesaan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 13,35% dan nilai tengah (median) sebesar 11,66%. Tingkat kemiskinan perdesaan tertinggi (maksimum) yakni sebesar 36,69 (36,69%) yang terjadi di Provinsi Papua pada tahun 2020 disaat bersamaan pertumbuhan sektor pertanian mengalami penurunan sebesar -0,71%, jumlah pekerja sektor pertanian mengalami penurunan yang semula pada tahun 2019 berjumlah 20.725 Orang menjadi 11.622 orang. Hal ini dapat diartikan terjadi pengangguran sebesar 9.103 orang yang menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan walaupun pada saat bersamaan terjadi kenaikan nilai tukar petani sebesar 1,58 poin. Sedangkan tingkat kemiskinan perdesaan terendah (minimum) yakni sebesar 4,86 (4,86%) terjadi di Provinsi Bali pada tahun 2019 walaupun disaat bersamaan mengalami penurunan pertumbuhan sektor pertanian sebesar 1,27% dari tahun 2018 sebesar 4,73% menjadi 3,46% pada tahun 2019, serta penurunan pada nilai tukar petani sebesar 5,71 poin dimana pada tahun 2018 sebesar 103,87 menjadi 98,16 pada tahun 2019. Selanjutnya standar deviasi sebesar 7,67 yang dapat diartikan bahwa data variabel dependen yakni tingkat kemiskinan perdesaan

terdistribusi secara normal karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ($13,35 > 7,67$).

Pertumbuhan Sektor Pertanian

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan sektor pertanian memiliki nilai rata-rata (mean) transformasi logaritma natural (Ln) dari sektor pertanian adalah sebesar 10,06 dan nilai tengah (median) sebesar 9,97. Pertumbuhan sektor pertanian tertinggi (maksimum) transformasi logaritma natural (Ln) yakni sebesar 12,05 (Rp. 170,55 triliun) terjadi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021. Pertumbuhan yang sangat tinggi ini disebabkan terjadinya kenaikan pada jumlah tenaga kerja sebesar 29.260 orang. Pertumbuhan sektor pertanian terendah (minimum) transformasi logaritma natural (Ln) yakni sebesar 8,54 (Rp. 5,1 Triliun) terjadi di Provinsi Maluku Utara pada tahun 2017. Selanjutnya standar deviasi sebesar 0,91 yang dapat diartikan bahwa data variabel dependen yakni pertumbuhan sektor pertanian terdistribusi secara normal karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ($10,06 > 0,91$).

Jumlah Pekerja Sektor Pertanian

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel jumlah pekerja sektor pertanian memiliki nilai rata-rata (mean) transformasi logaritma natural (Ln) dari pekerja sektor pertanian sebesar 11,66 dan nilai tengah (median) transformasi logaritma natural (Ln) sebesar 11,65. Pekerja sektor pertanian tertinggi (maksimum) transformasi logaritma natural (Ln) yakni sebesar 14,32 (1,65 juta pekerja) terjadi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 yang mengalami kenaikan sebanyak 131.095 orang, dimana disaat bersamaan tingkat kemiskinan perdesaannya sebesar 15,21% mengalami penurunan sebesar 0,37% dari tahun 2017 dengan tingkat kemiskinan perdesaan sebesar 15,58%. Kenaikan jumlah tenaga kerja sektor pertanian ini dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,37%. Adapun jumlah pekerja sektor pertanian terendah (minimum) transformasi logaritma natural (Ln) yakni sebesar 9,01 (8.189 tenaga kerja) terjadi di Provinsi Papua Barat tahun 2021 yang mengalami penurunan jumlah tenaga kerja sektor pertanian sebanyak 1.478 orang tenaga kerja yang semula pada tahun 2020 sebanyak 9.667 orang pekerja. Pada tahun yang sama terjadi kenaikan pada pertumbuhan sektor pertanian di provinsi Papua Barat yang pada tahun 2020 sebesar -2,40 % menjadi 0,98 % pada tahun 2021, namun terjadi peningkatan pada tingkat kemiskinan perdesaan 0,30% dimana pada tahun 2020 sebesar 33,20 dan pada tahun 2021 sebesar 33,50%.

Selanjutnya standar deviasi sebesar 1,28, yang dapat diartikan bahwa data variabel independen yakni jumlah pekerja sektor pertanian terdistribusi secara normal karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ($11,66 > 1,28$).

Nilai Tukar Petani (NTP)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel NTP memiliki nilai rata-rata (mean) transformasi logaritma natural (Ln) dari NTP sebesar 4,62 dan nilai tengah (median) transformasi logaritma natural (Ln) sebesar 4,62. NTP tertinggi (maksimum) transformasi logaritma natural (Ln) yakni sebesar 4,93 (138,72) terjadi di Provinsi Riau tahun 2021 yang mengalami kenaikan sebesar 19,93 poin dari tahun 2020 yakni dengan NTP sebesar 118,79. Kenaikan ini berimbas pada menurunnya tingkat kemiskinan sebesar 0,28% dimana pada tahun 2020 tingkat kemiskinan perdesaan pada provinsi Riau sebesar 7,47% dan pada tahun 2021 menjadi 7,19%. Sedangkan NTP terendah (minimum) transformasi logaritma natural (Ln) yakni sebesar 4,44 (84,41) terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 8,02 poin dari tahun 2017 yakni 92,43 poin. Namun penurunan NTP pada Provinsi Kepulauan Bangka juga diikuti dengan menurunnya tingkat kemiskinan sebesar 0,76%. Selanjutnya standar deviasi sebesar 0,07 yang dapat diartikan bahwa data variabel independen yakni NTP terdistribusi secara normal karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ($4,62 > 0,07$).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menghitung normal atau tidaknya distribusi variabel-variabel penelitian dalam model. Setelah dilakukan uji normalitas didapatkan hasil sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.2. berikut ini.

Tabel 4.
Uji Normalitas

Normality Test	Hasil
Jarque-Bera	4,271331
Probability	0,118166
Keterangan	Normal

Sumber. Hasil Pengolahan Uji Normalitas, Lampiran 3 (diolah)

Dari Tabel 4, diketahui nilai Probability uji normalitas model adalah = 0,11, dimana nilai ini lebih besar dari Alpha 0.05 ($0,16 > 0.05$), artinya dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ditujukan guna menghitung apakah terjadi korelasi antar variabel bebas atau tidak dalam model. Adapun hasil uji multikolinieritas data pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5. berikut ini.

Tabel 5.
Uji Multikolinieritas

	Pert	TK	NTP
Pert	1	0,40	0,14
TK	0,40	1	0,21
NTP	0,14	0,21	1

Sumber. Hasil Pengolahan Uji Multikolinieritas, Lampiran 4 (diolah)

Dari Tabel 5, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas karena nilai korelasi antar variabel bebas (variabel independen) tidak ada yang menyentuh angka 0,8.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan guna menghitung ada atau tidak adanya kesamaan varians residu model dari satu pengamatan ke-lainnya. Adapun hasil uji heteroskedastisitas data pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6, berikut ini.

Tabel 6.
Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas	Hasil
<i>Prob. Resabs Equation</i>	Pert = 0,165* TK = 0,293* NTP = 0,199*
<i>Keterangan</i>	Homoskedastisitas

* = signifikan, lebih besar dari $\alpha = 0.05$

Sumber. Hasil Pengolahan Uji Heteroskedastisitas, Lampiran 5 (diolah)

Dari Tabel 6. dapat diketahui bahwa seluruh nilai Probability seluruh variabel independen pada model lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Sehingga, dapat diartikan bahwa estimasi model penelitian ini bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Hasil Estimasi Regresi

Berdasarkan hasil uji pemilihan data panel menggunakan uji chow dan uji hausman, ditemukan bahwa pendekatan Fixed effect merupakan pendekatan terbaik dalam mengestimasi persamaan pada penelitian ini (terlampir). Adapun hasil estimasi regresi model penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7.
Estimasi Regresi Model I

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	50,539	9,999	0,000*
Pert. Sektor Pertanian	-3,222	-5,372	0,000*
Pekerja Sektor Pertanian	-0,070	-0,423	0,672
NTP	-0,845	-2,643	0,009*

* = signifikan, pada $\alpha = 0.05$

Sumber. Hasil Estimasi Model Fixed Effect,

Berdasarkan hasil estimasi regresi model pada Tabel 7. diatas, maka ditemukan model persamaan regresi ialah sebagai berikut.

$$Pov_{it} = 50,53 - 3,22 Per_{it} - 0,07 TK_{it} - 0,84 NTP_{it} + e_{it}$$

Interpretasi dari nilai yang didapatkan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

Konstanta regresi sebesar 50,53 hal ini dapat diartikan jika seluruh variabel bebas diasumsikan nol, maka nilai tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia adalah sebesar 50,53%, *Ceteris paribus*.

Nilai koefisien variabel pertumbuhan sektor pertanian sebesar -3,22, hal ini dapat diartikan jika pertumbuhan sektor pertanian meningkat sebesar 1% dan variabel bebas lainnya kita asumsikan konstan, maka tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia diprediksi turun sebesar sebesar 3,22%, *Ceteris paribus*.

Nilai koefisien variabel jumlah pekerja sektor pertanian adalah -0,07, hal ini dapat diartikan jika jumlah pekerja sektor pertanian meningkat sebesar 1% dan variabel bebas lainnya kita asumsikan konstan, maka tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia diprediksi turun sebesar 0,07%, *Ceteris paribus*.

Nilai koefisien variabel nilai tukar petani adalah -0,84 hal ini dapat diartikan jika nilai tukar petani meningkat sebesar 1% dan variabel bebas lainnya kita asumsikan konstan, maka tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia diprediksi turun sebesar 0,84%, *Ceteris paribus*.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Kuncoro (2011) Koefisien determinasi (R²) ditujukan guna menghitung besaran pengaruh model dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Adapun hasil perhitungan uji R² terlihat pada Tabel 4.6. dibawah ini.

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-squared</i>
0,997664	0,997030

Sumber. Hasil Uji Koefisien Determinasi,

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada tabel 8, menunjukkan nilai R-squared estimasi adalah sebesar 0,9976. Nilai variasi tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yakni pertumbuhan sektor pertanian, jumlah pekerja sektor pertanian dan nilai tukar petani dapat menjelaskan variasi tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia sebesar 99,76%. Adapun selebihnya, yakni 0,24%, adalah variabel bebas lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini, yang dapat berpengaruh pada kenaikan ataupun penurunan tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia.

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan dalam menghitung seberapa besar variabel independen dapat berdampak pada variasi variabel dependen secara sendiri-sendiri atau parsial. Adapun nilai

dalam uji parsial yang telah dilakukan, terlihat pada Tabel 9. di bawah ini.

Tabel 9.
Hasil Uji t

Variabel	T-Statistic	Prob.
Pertumbuhan Sektor Pertanian	-5,372	0,000*
Jumlah Pekerja Sektor Pertanian	-0,423	0,672
Nilai Tukar Petani	-2,643	0,009*

* = Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Adapun interpretasi atas hasil uji-t pada Tabel 9. adalah sebagai berikut.

1. Variabel pertumbuhan sektor pertanian

Nilai P value variabel pertumbuhan sektor pertanian adalah 0,000 yang dinyatakan kecil dari tingkat kepercayaan atau $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak, yang berarti pertumbuhan sektor pertanian secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan ($0,000 < 0,05$), *ceteris paribus*.

2. Variabel jumlah pekerja sektor pertanian

Nilai P value variabel jumlah pekerja sektor pertanian adalah 0,672 yang dinyatakan lebih besar dari tingkat kepercayaan atau $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 diterima, yang berarti jumlah pekerja sektor pertanian secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan perdesaan ($0,672 > 0,05$) *ceteris paribus*.

3. Variabel nilai tukar petani

Nilai P value variabel NTP adalah 0.009 yang dinyatakan lebih kecil dari tingkat kepercayaan atau $\alpha = 0.05$, sehingga H_0 ditolak, yang berarti nilai tukar petani secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan ($0.009 < 0.05$) *ceteris paribus*.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menghitung seberapa besar variabel independen dapat berdampak pada variasi variabel dependen secara bersamaan atau simultan. Adapun nilai dalam uji simultan (Uji F) yang telah dilakukan, dapat terlihat pada Tabel 10. dibawah ini.

Tabel 10.
Hasil Uji F

F-statistic	Prob.
1574,10	0,000*

* = Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 10, nilai P value uji-f sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($0.00000 < 0.05$), sehingga H_1 diterima. Artinya semua variabel independen yakni pertumbuhan sektor pertanian, jumlah pekerja sektor pertanian dan nilai tukar petani secara simultan atau secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia.

Pembahasan

Pertumbuhan Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel pertumbuhan sektor pertanian adalah sebesar -3,22, dapat diartikan jika pertumbuhan sektor pertanian meningkat sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia turun sebesar sebesar 3,22% *ceteris paribus*, variabel pertumbuhan sektor pertanian yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Niara & Zulfa (2019) di Kabupaten Aceh Utara dan Arham (2020) di Indonesia. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salqaura (2020)

di Provinsi Sumatera Utara yang menemukan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan sebagaimana juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidina dkk (2022) di Indonesia Bagian Barat yang berkesimpulan bahwa sektor ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan artinya apabila variabel PDRB sektor pertanian mengalami peningkatan atau penurunan maka akan menyebabkan penurunan atau peningkatan yang searah dengan kemiskinan. Sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia berarti jika output sektor pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat semakin meningkat, hal tersebut akan berdampak pada penurunan kemiskinan di perdesaan, dan sebaliknya jika pertumbuhan sektor pertanian mengalami penurunan, maka akan meningkatkan kemiskinan perdesaan di Indonesia.

Sektor pertanian memegang peran penting pada kehidupan masyarakat di perdesaan, dimana penduduk desa masih bertumpu pada pertanian, kehutanan dan perikanan, dsb untuk bertahan hidup (Anriquez & Stamoulis, 2007). Sehingga, semakin meningkatnya output pertanian akan meningkatkan pendapatan masyarakat desa, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka kemiskinan perdesaan. Adapun pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia pada tahun 2020-2021 selengkapnya disajikan pada table berikut ini.

Tabel 11.

Pertumbuhan Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku di Indonesia Tahun 2020-2021 (Persen)

PDB Lapangan Usaha	Pertumbuhan Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku	
	2020	2021
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.77	1.84
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	2.13	1.08
a. Tanaman Pangan	3.61	-1.56
b. Tanaman Hortikultura	4.17	0.56
c. Tanaman Perkebunan	1.34	3.52
d. Peternakan	-0.35	0.34
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1.62	1.32
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	-0.03	0.06
3. Perikanan	0.73	5.45

Sumber data : BPS 2022

Jika dilihat dari tingkat pertumbuhan sub sektor pertanian, peningkatan yang paling tinggi terjadi pada sub sektor perikanan yakni sebesar 4,72% diikuti oleh sub sektor tanaman perkebunan dengan kenaikan sebesar 2,18%. Sedangkan penurunan yang paling tinggi terjadi pada sub sektor tanaman pangan yakni sebesar -5,17%. Pertumbuhan sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan karena selama kurun waktu 2017-2021, sedang terjadi tren kenaikan ekspor pada komoditas tanaman perkebunan dan perikanan. Untuk komoditas sub sektor tanaman perkebunan diwakili oleh tanaman kopi; diikuti oleh tanaman obat, aromatik dan rempah-rempah, kemudian diikuti oleh tanaman buah-buahan tahunan seperti kelapa, manggis, nanas dan sebagainya. Adapun komoditas ekspor untuk sub sektor perikanan diwakili oleh rumput laut dan ganggang lainnya. Kemudian diikuti oleh komoditas ikan segar/dingin hasil tangkap. Komoditas pertanian baik sub sektor perikanan maupun tanaman perkebunan sebagai komoditas ekspor menjadi salah satu penggerak perekonomian Indonesia sebagai sektor unggulan komoditas non migas dengan peringkat pertama yakni komoditas industri pengolahan, diikuti oleh komoditas pertambangan, lalu kemudian komoditas pertanian menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022. Meningkatnya sektor pertanian memiliki kontribusi yang positif dengan memberikan dampak pada aktivitas investasi dan konsumsi domestik.

Pekerja Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian, variabel jumlah pekerja sektor pertanian tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan perdesaan dan ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Paran dkk (2018) di Kabupaten Kutai Barat. Hal ini dikarenakan yang menjadi pekerja sektor pertanian sebagian besarnya adalah pekerja yang kurang produktif baik ditinjau dari segi usia produktif maupun ditinjau dari segi keterampilan. Masih besarnya pekerja sektor pertanian dari kalangan usia yang tidak lagi produktif maupun pekerja yang memang tidak terserap pada dunia kerja sektor lainnya sehingga menyebabkan tingkat produktivitas menjadi kurang optimal. Kurang produktivitasnya pekerja sektor pertanian akan menyebabkan kurangnya maksimalnya output yang dihasilkan sehingga tidak dapat meningkatkan secara signifikan aktivitas perekonomian sebagai salah satu media dalam pengurangan tingkat kemiskinan.

Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidina dkk (2020) di Indonesia Bagian Barat yang menemukan bahwa jumlah pekerja sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini karena sektor pertanian dapat memberikan andil pada penyerapan tenaga kerja yang tidak terserap pada sektor lainnya, sehingga sektor pertanian dapat menjadi katup pengaman atas melonjaknya tingkat pengangguran yang dapat berdampak pada kenaikan tingkat kemiskinan.

Nilai Tukar Petani

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui koefisien variabel nilai tukar petani sebesar - 0,84, yang dapat diartikan jika nilai tukar petani meningkat sebesar 1% ceteris paribus, maka tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia diprediksi turun sebesar sebesar 0,84%. Variabel nilai tukar petani yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayuti & Taquiuddin (2020) di Nusa Tenggara Barat pada periode 2008-2018. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Y. Yacoub & Mutiaradina (2020) di Indonesia yang menemukan bahwa nilai tukar petani tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Nilai tukar petani yang lebih tinggi dapat menyebabkan peningkatan pada tabungan dan kemampuan daya beli keluarga serta permintaan secara agregat, yang memberikan dampak pada peningkatan nilai investasi karena adanya suatu prospek positif pada keadaan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan; (1) Pertumbuhan sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia pada tahun 2017-2021 karena pada kurun waktu tersebut sedang terjadi tren kenaikan ekspor pada sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor perikanan. Untuk komoditas sub sektor tanaman perkebunan diwakili oleh tanaman kopi; diikuti oleh tanaman obat, aromatik dan rempah-rempah, kemudian diikuti oleh tanaman buah-buahan tahunan seperti kelapa, manggis, nanas dan sebagainya. (2) Jumlah pekerja sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia pada tahun 2017-2021 disebabkan pekerja sektor pertanian sebagian besarnya terdiri dari pekerja dengan usia non produktif dan tingkat keterampilan yang masih rendah, sehingga output yang dihasilkan kurang maksimal untuk menggerakkan aktivitas perekonomian sebagai salah satu media dalam pengurangan tingkat kemiskinan. (3) Nilai tukar petani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia pada tahun 2017-2021 karena nilai tukar petani (NTP) yang lebih tinggi dapat menyebabkan peningkatan pada tabungan dan kemampuan daya beli keluarga serta permintaan secara agregat, yang memberikan dampak pada peningkatan nilai investasi karena adanya suatu prospek positif pada keadaan ekonomi.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan antara lain, yaitu: (1) Pemerintah harus tetap meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian dengan mengutamakan peningkatan/penambahan

jenis komoditas yang berorientasi ekspor sehingga akan memberikan dampak langsung pada aktivitas investasi dan konsumsi domestik; (2) Kebijakan pemerintah melakukan peningkatan keterampilan atau keahlian pekerja sektor pertanian dengan menambah kuantitas ataupun kualitas pelatihan-pelatihan keterampilan diluar sektor pertanian sehingga dapat memperluas lapangan pekerjaan di sektor industri, pertambangan atau sektor lainnya; (3) Meningkatkan nilai tukar petani sebagai sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani melalui jaminan peningkatan atau kestabilan harga hasil produksi komoditas pertanian mulai di tingkat petani sampai di tingkat pasar melalui stabilisasi harga pupuk, benih dan peralatan pertanian lainnya, serta membuat kebijakan pemerintah yang dapat menyerap hasil pertanian dengan salah satu caranya yakni melalui operasi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, et al. (2011). Cara Cerdas Menguasai Eviews. Jakarta: Salemba Empat.
- Anwer, M., Farooqi, S., & Qureshi, Y. (2015). Agriculture sektor performance: An analysis through the role of agriculture sektor share in GDP. *Journal of Agricultural Economics, Extension and Rural Development*, 3(3), 270-275.
- Arham, M., Fadhli, A., & Dai, S. (2020). Does Agricultural Performance Contribute to Rural Poverty Reduction in Indonesia?. *JEJAK*, 13(1), 69-83. doi: <https://doi.org/10.15294/jejak.v13i1.20178>
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiono. (1992) Teori Pertumbuhan Ekonomi, Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Chandio, A. A., Yuansheng, J., & Magsi, H. (2016). Agricultural sub-sektors performance: an analysis of sektor-wise share in agriculture GDP of Pakistan. *International Journal of Economics and Finance*, 8(2), 156-162.
- Gujarati, D. (2013). Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Izuchukwu, O. O. (2011). Analysis of the contribution of agricultural sektor on the Nigerian economic development. *World review of business research*, 1(1), 191-200.
- Kuncoro, M. (2006). Ekonomi Pembangunan. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Niara, A., & Zulfa, A. (2019). Pengaruh kontribusi sektor pertanian dan industri terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1).
- Rehman, A., Jingdong, L., Khatoun, R., Iqbal, M. S., & Hussain, I. (2019). Effect of agricultural growth on poverty reduction, its importance and suggestions. *Transylvanian Review*, 24(05).
- Sukirno, Sadono. (2004). Teori Pengantar Makroekonomi. Edisi ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yacoub, Y & Mutiaradina, H. (2020). Analisis Kesejahteraan petani dan Kemiskinan Perdesaan di Indonesia, Pontianak: Prosiding seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi pembangunan (SATIESP 2020).
- Maulidina, S., Zahara VM., & Sutjipto H. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Pada Sektor Pertanian Di Indonesia Bagian Barat, Serang: National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET) DOI Article : 10.46306/ncabet.v2i11.86.
- Salqaura, SS (2020). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Dengan Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara, Medan: *Jurnal Agristan Volume 2, Nomor 1, Mei 2020*.
- Anríquez, G., & Stamoulis, K. (2007). Rural development and poverty reduction: is agriculture still the key?. *Research in Agricultural & Applied Economics*, June 2007.
- Paran F., Musa AH., & Mulianti. (2018). Pengaruh Sektor Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kutai Barat, Samarinda: *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM) Volume 3, Nomor 4, 2018*.
- Sayuti RH., & Taqiuddin M. (2020). Analisis Kinerja Sektor Pertanian Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Nusa Tenggara Barat Pada Periode 2008-2018, Mataram: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian (AGROTEKSOS) Volume 30 Nomor 1, 2020*.
- Todaro, M.P. & S.C. Smith. (2006). Pembangunan Ekonomi. Edisi kesembilan, Jakarta: Erlangga.